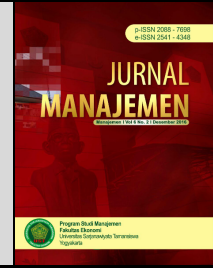




# JURNAL MANAJEMEN

Terbit online : <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id>



## PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* (F&B) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2024

Hafidh Maulana Putra<sup>1</sup>  
Anita Akhiruddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen  
Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: [hafidhmaulanaputra19@gmail.com](mailto:hafidhmaulanaputra19@gmail.com), [anitaakhiruddin83@umg.ac.id](mailto:anitaakhiruddin83@umg.ac.id)

Informasi Naskah	Abstrak
<b>Diterima:</b> 15 Januari 2026	<i>This study aims to analyze the extent to which profitability, liquidity, and leverage affect the condition of financial distress in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period.</i>
<b>Revisi:</b> 17 Januari 2026	
<b>Terbit:</b> 13 Februari 2026	
<b>Kata Kunci:</b> <i>Profitability, Liquidity, Leverage, Financial Distress</i>	<i>This study employs a quantitative approach, with the sampling technique determined through purposive sampling. Secondary data were used, and the analysis was conducted using logistic regression processed with SPSS version 27.</i> <i>The findings indicate that profitability has no effect on financial distress, liquidity has an effect on financial distress, and leverage has no effect on financial distress</i>

### PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini turut mendorong tingkat persaingan di ranah bisnis menjadi semakin sengit. Situasi ini jelas akan mempengaruhi kondisi ekonomi baik ditingkat domestik maupun global. Fluktuasi ekonomi global seringkali menjadi hambatan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya pada kemampuan sektor usaha dalam mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik ([bps.go.id](https://bps.go.id)), menunjukkan bahwa pada tahun 2021 perekonomian Indonesia mencapai produk domestik bruto (PDB) sebesar 3,69 persen, kemudian meningkat menjadi 5,31 persen pada tahun 2022, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 5,05 persen, dan kembali menurun di tahun 2024 menjadi 5,03 persen.

Kondisi perekonomian nasional Indonesia menunjukkan adanya penurunan kinerja. Salah satu hal mencolok yang mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 adalah konsumsi rumah tangga yang semakin turun sepanjang tahun berturut-turut ([Kompas.id](https://kompas.id)).

Penurunan ini merupakan alarm bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, Indonesia juga harus waspada terhadap ancaman resesi dunia 2024. Kondisi resesi ini tentu berimplikasi pada peningkatan pengangguran, perlambatan bisnis, perlambatan perdagangan, serta turunnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut pastinya mengancam kelangsungan hidup perusahaan khususnya pada sub sektor *food and beverage*.

Sub sektor *food and beverage* termasuk dalam industri manufaktur yang berperan dalam mengolah berbagai bahan baku menjadi produk akhir, berupa makanan dan minuman. Oleh sebab itu, perusahaan di sektor tersebut dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan pasar dan juga tekanan biaya produksi. Barang yang dihasilkan oleh sub sektor ini termasuk dalam kebutuhan dasar manusia, sehingga tingkat permintaannya cenderung tetap stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi, dan umumnya tidak mengalami fluktuasi sebesar sektor lainnya. Meskipun sektor ini dinilai lebih stabil dari sektor-sektor yang lain karena produknya termasuk kebutuhan primer, nyatanya tekanan keuangan atau *financial distress* masih dirasakan oleh beberapa perusahaan di sub sektor *food and beverage*.

*Financial distress* merupakan tahap awal dimana sebuah perusahaan berpotensi menghadapi kebangkrutan, yang pada akhirnya dapat merugikan pihak terkait. Situasi ini biasanya diawali oleh adanya penurunan kinerja operasional yang terus-menerus tanpa diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, hal tersebut akan berdampak pada terganggunya arus kas perusahaan serta menurunnya kepercayaan investor maupun kreditur. Oleh sebab itu, manajemen perlu melakukan evaluasi menyeluruh agar kondisi keuangan dapat kembali stabil. Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan.

Salah satu faktor internal tersebut adalah profitabilitas. Sriyanto, dkk (2021:3) mendefinisikan profitabilitas sebagai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas memiliki peran penting dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*, dimana perusahaan yang menunjukkan kinerja profitabilitas yang kuat cenderung berkorelasi dengan menurunnya tingkat risiko untuk mengalami kesulitan keuangan (Stepani dan Nugroho 2023). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Stepani & Nugroho (2023), Kusumawati & Chaniago (2021), serta Azky, dkk (2021) mengutarakan bahwasannya rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Nurhayati, dkk (2021), serta Dahruji & Muslich (2022) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya keberagaman hasil penelitian tersebut, menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut untuk memastikan apakah profitabilitas benar-benar berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi faktor penting yang dapat menyebabkan Perusahaan mengalami *financial distress*. Sriyanto, dkk (2021:2) mendefinisikan likuiditas sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional harian dari sumber internalnya. Rasio likuiditas dianggap krusial dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*, karena peningkatan likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan membiayai operasionalnya dengan aset lancar. Likuiditas yang meningkat menjadi indikator bahwa emiten berada dalam posisi finansial yang aman dalam menyelesaikan komitmen jangka pendek secara optimal. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Kusumawati & Chaniago (2021), serta Stepani & Nugroho (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rahma (2020); Nurhayati, dkk (2021), serta Azky, dkk (2021) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya keberagaman hasil penelitian tersebut, menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut untuk memastikan apakah likuiditas benar-benar berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor internal lainnya yang dapat menyebabkan *financial distress* adalah *leverage*. Menurut Rahma (2020) rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan, yang sekaligus mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung perusahaan. Rasio *leverage* penting dalam mendeteksi datangnya *financial distress* karena *leverage* menunjukkan besarnya utang perusahaan, dan jika jumlahnya terlalu tinggi maka perusahaan lebih berisiko mengalami *financial distress* (Kusumawati & Chaniago 2021). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Rahma (2020), serta Kusumawati & Chaniago (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stepani & Nugroho 2023), serta Nurhayati, dkk (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu terkait profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* menunjukkan perlu dilakukannya studi terbaru, khususnya pada sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage (f&b)* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2024.

## KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Financial Distress

*Financial distress* merujuk pada periode ketika kapasitas finansial perusahaan mulai melemah dan mengarah pada kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Goh, 2023:19). Dengan kata lain, *financial distress* bisa diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan berada dalam situasi yang harus segera mendapat perhatian karena mengalami masalah dalam keuangannya. Jika keadaan ini dibiarkan tanpa penanganan, maka kondisi keuangan perusahaan bisa semakin memburuk dan berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tekanan keuangan yang menyulitkan pemenuhan kewajiban kepada pihak lain, seperti pembayaran utang usaha dan bunga pinjaman. Apabila tidak segera ditangani, kondisi tersebut meningkatkan risiko kebangkrutan. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban keuangan, khususnya kewajiban jangka pendek yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas, dapat memicu terjadinya *financial distress* (Zelika & Nyale, 2024). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

### Profitabilitas

Kapabilitas organisasi bisnis dalam memperoleh laba, terutama yang berasal dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, serta penggunaan modal sendiri, dinilai melalui indikator profitabilitas (Goh, 2023:62). Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan tecermin melalui profitabilitas, yang dapat memengaruhi minat investasi dari para investor. Efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset tercermin dari semakin tingginya rasio ini, dengan itu, organisasi bisnis mempunyai peluang lebih besar untuk menghindari dari terjadinya kondisi krisis finansial. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Assets (ROA)*.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

### Likuiditas

Likuiditas merupakan kapasitas organisasi bisnis dalam menutup liabilitas lancar yang memiliki batas pelunasan dalam periode satu tahun kurang, dengan diukur melalui beberapa rasio seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, serta *net working capital to assets ratio* (Harmono, 2022:106). Rasio likuiditas memberikan informasi terkait seberapa efektif kapasitas organisasi bisnis untuk melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan melunasi hutang jangka pendek yang tinggi pula. Pengukuran likuiditas pada studi ini dilakukan melalui indikator *Current Ratio* (CR). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{Total Aset Lancar}{Total Hutang Lancar}$$

### Leverage

Rasio *leverage* merupakan indikator yang berguna dalam menilai kapasitas dari sebuah organisasi bisnis untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya serta menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dari risiko kebangkrutan dalam jangka waktu panjang (Goh, 2023:62). Rasio ini mencerminkan tingkat kemungkinan adanya kerugian finansial yang muncul, karena semakin besar porsi utang, semakin berat pula tanggungan kewajiban perusahaan (Kasmir & Jakraf, 2012:129). Dengan demikian, perusahaan yang stabil secara finansial ditandai oleh modal sendiri yang lebih tinggi dibandingkan utang yang digunakan untuk mendukung aset dan operasionalnya. Dalam studi ini, rasio leverage diukur melalui indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total Liabilitas}{Total Ekuitas}$$

### Hubungan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Kasmir & Jakraf (2012:141) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kondisi profitabilitas dapat menggambarkan bagaimana perusahaan mempunyai kapasitas untuk mencegah terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan akan semakin kecil (Goh, 2023:63).

Kondisi ini sesuai dengan hasil studi yang dilaporkan oleh Stepani & Nugroho (2023); Kusumawati & Chaniago (2021); dan Azky, dkk (2021) yang menegaskan adanya hubungan pengaruh antara profitabilitas dan *financial distress*. Atas dasar penjelasan sebelumnya, hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

### Hubungan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Kasmir & Jakraf (2012:125) dalam bukunya mendefinisikan likuiditas sebagai rasio untuk menunjukkan sejauh mana organisasi bisnis memperlihatkan kapasitasnya dalam memenuhi utang lancar yang batas waktu pembayarannya segera tiba, hal ini dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan serta likuiditas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, tingginya tingkat likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga semakin jauh perusahaan dari kesulitan keuangan yang akan segera terjadi (Goh, 2023:73).

Kondisi ini sesuai dengan hasil studi yang dilaporkan oleh Stepani & Nugroho (2023) dan

Kusumawati & Chaniago (2021) yang menegaskan adanya pengaruh antara likuiditas dan *financial distress*. Atas dasar penjelasan sebelumnya, hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

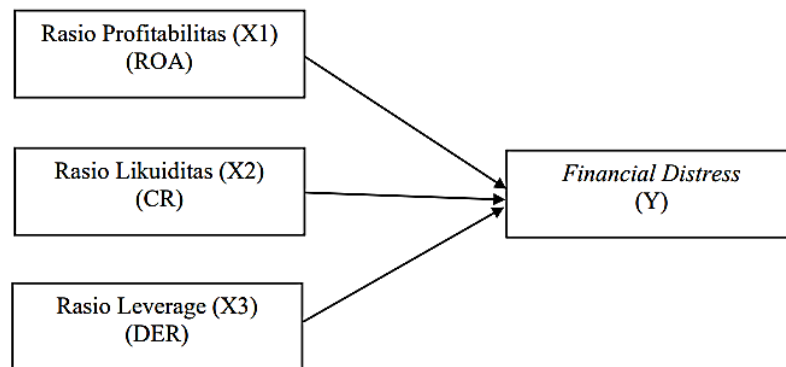
### Hubungan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Goh (2023:62) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai indikator yang berguna dalam menilai kapasitas dari sebuah organisasi bisnis untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya serta menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dari risiko kebangkrutan dalam jangka waktu panjang. *Leverage* berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan. Potensi perusahaan mengalami kebangkrutan akan sedikit meningkat jika memiliki lebih banyak hutang. Oleh karena itu, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut sehingga berpotensi menghadapi kesulitan finansial (Abadi & Misidawati, 2023:22).

Kondisi ini sesuai dengan hasil studi yang dilaporkan oleh Kusumawati & Chaniago (2021) serta Rahma (2020) yang menegaskan adanya pengaruh antara *leverage* dan *financial distress*. Atas dasar penjelasan sebelumnya, hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa:

H3: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka penelitian

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti pada studi ini yaitu metode kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan pada studi ini ialah penelitian kausal, yang bertujuan yaitu mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, studi ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana hubungan antara variabel profitabilitas (X1), likuiditas (X2), dan *leverage* (X3) memengaruhi *financial distress* (Y).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini mencakup 78 perusahaan yang tergolong dalam sub sektor *food and beverage* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021-2024. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan

*purposive sampling*. Melalui penggunaan pendekatan *purposive sampling* yang digunakan ini, peneliti menetapkan kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan dalam sub sektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode 2021-2024
3. Perusahaan yang menggunakan Rupiah dalam laporan keuangannya periode 2021-2024
4. Perusahaan yang memperoleh laba bersih positif periode 2021-2024

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 42 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 4 tahun, total data observasi yang digunakan berjumlah 168 data observasi (42 perusahaan x 4 tahun). Data ini diperoleh dari 42 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

### **Jenis Data dan Sumbernya**

Data yang dimanfaatkan oleh peneliti pada studi ini merupakan data berbentuk dokumenter yang diperoleh melalui proses analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Sementara itu, pengumpulan informasi pada studi ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data pada studi ini, yaitu melalui tahap mengumpulkan, mencatat, kemudian mempelajari data sekunder berdasarkan data dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan perusahaan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Metode Analisis Data**

Dalam studi ini, menerapkan regresi logistik sebagai alat analisis guna mengetahui implikasi variabel independen terhadap variabel dependen. Penerapan regresi logistik didasarkan karena model ini mampu digunakan ketika variabel dependen bersifat kategorik atau biner, seperti membedakan kondisi emiten yang mengalami dan tidak mengalami masalah kesulitan keuangan. Melalui model analisis ini, studi ini berupaya untuk dapat mengidentifikasi sejauh mana indikator profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), serta *leverage* (DER) berperan dalam mengimplikasi peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodnes of Fit Test*)**

Dalam studi ini, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* digunakan untuk menilai apakah model regresi layak atau tidak dengan data. Berikut disajikan hasil uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*:

**Tabel 1. Uji Kelayakan Model Regresi**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.431	8	.307

Berdasarkan tabel 1 tersebut, nilai Chi square tercatat sebesar 9.431 dengan tingkat signifikansi adalah 0,307 yang berarti nilainya  $> 0,05$ . Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) berada dalam kondisi diterima. Hal ini menunjukkan model regresi di atas dapat dikatakan baik. Hasil ini menegaskan bahwa model yang digunakan sesuai dengan struktur data yang diamati

**Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Uji *Overall model fit* diterapkan dengan mengevaluasi selisih antara nilai *-2 Log Likelihood* pada kondisi awal (*block number = 0*) dengan nilai pada kondisi akhir (*block number = 1*). Jika nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari tahap awal ke tahap akhir, maka hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kesesuaian yang memadai serta mampu memaparkan pengaruh signifikan yang terjadi antara variabel-variabel yang di uji. Berikut hasil uji *overall model fit* dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Uji Overall model fit (block number = 0)**

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	202.924	-.833
	2	202.822	-.887
	3	202.822	-.887
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 202,822			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada (*block number = 0*) adalah 202.822.

**Tabel 3. Uji Overall model fit (block number = 1)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	ROA	CR	DER
Step 1	1	195.169	-.401	-1.707	-.121	.056
	2	194.078	-.306	-1.875	-.191	.065
	3	194.046	-.281	-1.830	-.208	.065
	4	194.046	-.280	-1.828	-.208	.065
	5	194.046	-.280	-1.828	-.208	.065
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 202,822						
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.						

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada (*block number = 1*) adalah 194.046, yang menunjukkan adanya penurunan nilai dibandingkan dengan

pada (*block number* = 0) yang sebelumnya adalah 202.822. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan, sehingga model yang diajukan selaras dengan pola data yang diperoleh.

#### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengukuran koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan pada bagian berikut:

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	194.046 <sup>a</sup>	.051	.073
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Berdasarkan tabel 4, mengindikasikan bahwa *Nagelkerke R Square* berada pada angka 0,073 atau secara persentase menunjukkan kontribusi sebesar 7,3 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* hanya mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 7,3%, adapun sebesar 92,7% sisanya menggambarkan kontribusi faktor lain yang berada di luar parameter penelitian dan tidak dianalisis dalam model. Nilai *Nagelkerke R Square* yang rendah pada penelitian ini merupakan kondisi yang wajar, hal ini disesuaikan dengan penggunaan regresi logistik sebagai metode analisis dalam studi ini. Pada regresi logistik nilai *R Square* cenderung lebih rendah, karena perbedaan sifat datanya yang bersifat kategorik *pseudo R Squared*, sehingga tidak dapat disamakan dengan nilai *R Square* pada regresi linier lainnya. Meskipun hasil *Nagelkerke R Square* pada regresi logistik rendah, hal tersebut tidak berarti modelnya buruk, sehingga hasil prediksi dalam penelitian ini masih dikatakan baik (Putra, 2025:253).

#### Analisis Regresi Logistik

Estimasi pada model regresi logistik memberikan output berupa koefisien regresi dan nilai signifikansi. Berikut hasil pengujian dalam regresi logistik dalam studi ini:

**Tabel 5. Uji Regresi Logistik**

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-1.828	2.743	.444	1	.505	.161	.001	34.783
	CR	-.208	.105	3.960	1	.047	.812	.661	.997
	DER	.065	.080	.658	1	.417	1.067	.912	1.250
	Constant	-.280	.354	.624	1	.429	.756		
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER.									

Merujuk pada hasil yang disajikan dalam tabel output 5, model regresi yang terbentuk dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\ln\left(\frac{FD}{1-FD}\right) = -0,280 - 1,828ROA - 0,208CR + 0,065DER + e$$

Mengacu pada model regresi tersebut, maka diperoleh nilai Exp(B) untuk variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Berikut adalah interpretasi dari masing-masing nilai Exp(B) yang diperoleh:

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai Exp(B) 0,161. Artinya, bilamana profitabilitas meningkat sebesar 1, maka akan menurunkan peluang perusahaan menghadapi *financial distress* sebesar 0,161 kali dengan asumsi likuiditas, dan *leverage* tetap.

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai Exp(B) 0,812. Artinya, bilamana likuiditas meningkat sebesar 1, maka akan menurunkan peluang perusahaan menghadapi *financial distress* sebesar 0,812 kali dengan asumsi profitabilitas, dan *leverage* tetap.

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai Exp(B) 1,067. Artinya, bilamana *leverage* meningkat sebesar 1, maka akan meningkatkan peluang perusahaan menghadapi *financial distress* sebesar 1,067 kali dengan asumsi profitabilitas, dan likuiditas tetap.

### Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh variabel bebas bagi variabel penjelas terikat. Output uji parsial yang memuat variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Uji Parsial**

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-1.828	2.743	.444	1	.505	.161	.001	34.783
	CR	-.208	.105	3.960	1	.047	.812	.661	.997
	DER	.065	.080	.658	1	.417	1.067	.912	1.250
	Constant	-.280	.354	.624	1	.429	.756		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER.

Berdasarkan tabel 6 tersebut, maka dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas (*Return on Asset*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar (0,505>0,05) dengan nilai B negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sehingga H1 ditolak.
2. Variabel Likuiditas (*Current Ratio*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar (0,047<0,05) dengan nilai B negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sehingga H2 diterima.
3. Variabel *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar (0,417>0,05) dengan nilai B positif. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sehingga H3 ditolak.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan output pengujian, menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial*

*distress*. Nilai beta negatif menandakan bahwasannya semakin besar tingkat profitabilitas (ROA) maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin rendah. Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan akan semakin kecil (Goh, 2023:63). Hal tersebut terjadi karena *return on assets* (ROA) mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

Secara umum, peningkatan rasio profitabilitas memang cenderung diikuti oleh menurunnya peluang terjadinya *financial distress*, namun profitabilitas bukanlah indikator utama dalam menentukan kondisi tersebut karena laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kekuatan arus kas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) hanya menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sementara *financial distress* lebih sering dipicu oleh permasalahan likuiditas dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan dapat saja mencatat laba yang tinggi tetapi tetap mengalami tekanan keuangan apabila tidak didukung oleh kas yang memadai, dan sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah belum tentu berada dalam kondisi *financial distress* selama mampu mengelola arus kas serta memenuhi kewajibannya secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahruji & Muslich, 2022), serta Nurhayati, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stepani & Nugroho (2023), Azky, dkk (2021), serta Kusumawati & Chaniago (2021) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Nilai beta negatif mencerminkan bahwa semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin rendah. Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa tingginya tingkat likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga semakin jauh perusahaan dari kesulitan keuangan yang akan segera terjadi (Goh, 2023:73). Hal itu karena perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan resiko perusahaan dalam menghadapi *financial distress* yang mampu memicu kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Chaniago (2021), serta Stepani & Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), Nurhayati, dkk (2021), serta Azky, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasannya *leverage* yang diprosikan dengan *debt equity to ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Nilai beta positif menandakan bahwasannya semakin besar tingkat *leverage* (DER) maka potensi perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan

perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut sehingga berpotensi menghadapi kesulitan finansial (Abadi & Misidawati, 2023:22).

*Leverage* (DER) tidak dapat menjadi indikator utama bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, namun tidak diikuti oleh tingginya nilai beban usaha, maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* cenderung lebih rendah. Selain itu, perusahaan yang mampu mengatur serta mengawasi penggunaan utangnya secara efektif cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress* (Azky, dkk 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2021), serta (Stepani & Nugroho 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Chaniago (2021), serta Rahma (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (*Return on Assets*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat saja mencatat laba yang tinggi tetapi tetap mengalami tekanan keuangan apabila tidak didukung oleh kas yang memadai. Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menandakan bahwa tingginya tingkat likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga semakin jauh perusahaan dari kesulitan keuangan. *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, yang menandakan bahwa perusahaan yang mampu mengatur serta mengawasi penggunaan utangnya secara efektif cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress* (Azky, dkk 2021).

Bagi perusahaan diharapkan melakukan pemantauan terhadap kondisi finansialnya dengan mempertimbangkan berbagai indikator, termasuk rasio keuangan guna mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan serta risiko kebangkrutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memanfaatkan objek penelitian yang berbeda, menambah periode pengamatan serta menggunakan variabel independen lainnya untuk meneliti *financial distress* sebab pada penelitian ini memiliki keterbatasan dimana nilai koefisien determinasi atau *nagelkerke R square* hanya sebesar 0,073 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian ini hanya sebesar 7,3 persen saja, serta diharapkan dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang lain guna mendapatkan hasil prediksi yang lebih baik dan akurat.

## REFERENSI

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Azky, S., Suryani, E., & Tara, N. A. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 10(4), 273–283. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i4.691>

- Beritasatu.com. (n.d.). <https://www.beritasatu.com/ekonomi/2847603/kilas-balik-program-dana-pen-ekonom-selamatkan-ekonomi-ri-dari-pandemi-covid-19>. Berita Satu.
- Bps.go.id.(n.d.).<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/09/7290b829d2eaa972e4968d19/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2020-2024.html>.
- Cnbcindonesia.com.<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240711070652-17-553570/daftar-resesi-yang-pernah-dialami-indonesia-mana-paling-dahsyat>.
- Cnbcindonesia.com.<https://www.cnbcindonesia.com/news/20250509090429-4-632313/jangan-sepelekan-ini-ekonomi-ri-sedang-tak-baik-baik-saja>.
- Dahruji, & Muslich, Y. A. (2022). The Effect of Profitability on Financial Distress in Sharia Commercial Banks for The Period 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Finance.detik.com. (n.d.). <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7644903/ekonomi-sebut-pandemi-jadi-pukulan-sekaligus-peluang-buat-ekonomi-ri>.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: FInancial Distress* (1st ed.). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Harmono. (2022). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis* (9th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Juni, J. A. S., & Angela, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage di Indonesia. *Journal Maranatha*, 6(1), 85–101. <https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.9231>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, & Jakraf. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis* (Revisi, Vol. 8). Jakarta Timur: Kencana Prenada Media Group.
- Kompas.id. (n.d.). <https://artikel/sesuai-prediksi-ekonomi-ri-2024-tumbuh-melambat-dan-di-bawah-target>.
- Kusumawati, E., & Chaniago, A. S. D. (2021). *Analisis Faktor Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Yng Terdaftar Di BEI*. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5202>
- Liputan6.com. (n.d.). <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5681505/indonesia-harus-waspada-ancaman-resesi-di-depan-mata?page=2>.
- Masiri, A., Kainama, M. S., & Dewi, S. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Laverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei). *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(3), 64–74. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9249>
- Muthmainnah. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2, 389–402. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6239>
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>

- Pamastutiningtyas, T. S. ., Penatari, R. I., Pujiatmoko, E., & Harwiatmojo, L. B. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan . *Jurnal Mirai Management*, 9, 1126–1134. <https://doi.org/10.37531/mirai.v9i1.7283>
- Putra, A. T. A. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teoretis & Praktis)*. Purwokerto: Amerta Media.
- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3), 253–266. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p253-266>
- Reviandani, W. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Sriyanto, E. W., Cahyono, A. C. Mudi., Yuda, N. Perwira., & Bhuana, K. T. (2021). *Praktikum Manajemen Keuangan (7th ed., pp. 2–3)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.; 3rd ed., Vol. 4). Bandung: Alfabeta.
- Zelika, A., & Nyale, M. H. Y. (2024). The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage On The Prediction of Financial Distress. *Journal Of Economic, Bussines and Accounting*, 7(3), 5156–5166. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i3.1589>